



KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Chaliddin¹, Munawar Khalil²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

¹Email : alazizy@gmail.com

Abstract: *This article was written to understand leadership in Islam. This writing uses library research methods by collecting various written sources and other references to obtain specific conclusions. Leadership is a way to lead a group. Islamic leadership is leadership that is based on the Koran and Sunnah. This writing explains that Islamic leadership has duties and obligations for Islamic leaders that need to be considered, it also explains the characteristics of Islamic leaders, as well as what the principles of Islamic leadership are. Islamic leadership has an important role in knowing the aspects that leaders need to pay attention to, especially for Islamic leaders and leading in accordance with what Allah SWT and Rasulullah SAW commanded, because what people see, especially Muslims, influences the suitability of what a person leads. leader..*

Keywords: *Leader, Islamic Law*

Abstrak: Tulisan ini dibuat untuk mengetahui kepemimpinan dalam islam. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber tulisan dan referensi lainnya untuk mendapatkan kesimpulan secara khusus. Kepemimpinan adalah cara untuk memimpin sebuah kelompok. Kepemimpinan islam adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh al-Quran dan asSunnah. Penulisan ini menjelaskan bahwa kepemimpinan islam memiliki tugas dan kewajiban bagi pemimpin Islam yang perlu diperhatikan, dijelaskan juga bagaimana ciri-ciri pemimpin islami, serta apa saja prinsip-prinsip kepemimpinan islam. Kepemimpinan islam memiliki peranan penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pemimpin terutama bagi pemimpin islam serta memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, karena apa yang dilihat oleh para manusia khususnya umat islam mempengaruhi kesesuaian atas apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

Kata Kunci: Pemimpin, Hukum Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin , Islam tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur

segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat sampai bagaimana manusia bisa hidup dengan alam dan lingkungannya, bahkan islam juga mengatur tentang tata cara bernegara yang baik dan barang tentu harus di pimpin oleh seorang pemimpin atau kepala negara yang memiliki kompetensi yang komferehensif. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam.

Kepemimpinan dalam islam merupakan fitrah setiap manusia sekaligus sebagai manifestasi seseorang dalam menghambakan dirinya kepada sang pencipta alam jagad raya ini, memotivasi kepemimpinan islami dalam sebuah negara dalam implementasi penerapan aturan dan ketentuan-ketentuan Syariat Allah. Pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat islam pada sebuah negara apalagi negara yang mayoritas warganya beragama islam, meskipun Indonesia bukanlah negara islam, akan tetapi nilai-nilai suatu negara yang berazaskan Islam perlu kita cermati dengan mendalam dan serius.¹

Kepemimpinan merupakan suatu keterampilan yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang dalam memimpin suatu kelompok. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan praktis yang bisa dimiliki seseorang untuk memimpin, sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin suatu kelompok, dalam bahasa Al-Qur'an dan al-hadis pemimpin sering di sebut denga Khalifah atau al-Imam dan al-waliyah.

Sebagaimana dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan, di antaranya Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah/2: 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Kalau kita lihat dalam tafsir Ibnu Kassir yang di salin oleh Prof Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, beliau menyampaikan bahwa;² Allah SWT menyampaikan pujianNya kepada anak cucu Adam dengan menyebutkan mereka di hadapan para malaikat sebelum penciptaan mereka. Allah SWT berfirman, (Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat) maknanya

¹ Jarwanto, *Pengantar Manajemen*, Mediatara, Yogyakarta, 2015, h. 92

² <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883544/surat-al-baqarah-ayat-30-manusia-sebagai-khalifah-di-muka-bumi> di akses tanggal 30 Oktober 2023

yaitu Ingatlah wahai Muhammad, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat dan ceritakanlah kepada kaummu tentang hal itu. Ibnu Jarir meriwayatkan dari sebagian ahli bahasa Arab (yaitu Abu 'Ubaidah) dia berpendapat bahwa kata (idz) di sini adalah suatu tambahan. Bentuk ungkapannya yaitu (Wa qaala rabbuka).

Namun pendapat ini ditolak oleh Ibnu Jarir. Al-Qurtubi mengatakan bahwa semua mufasir telah menolak pandangan ini, bahkan Az-Zajjaj berkata: "Ini merupakan anggapan yang keliru dari Abu 'Ubaidah" (Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi) maknanya kaum yang saling memimpin satu sama lain, masa demi masa, dan dari generasi ke generasi, sebagaimana firmanNya (Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi) (surah Al-An'am: 165), (dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi) (surah An-Naml: 62), dan (Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun(60)) (surah Az-Zukhruf) serta (Maka datanglah sesudah mereka) (surah Al-A'raf: 169) dan (surah Maryam: 59).

Yang dimaksud dengan "khalifah" di sini bukan hanya nabi Adam AS saja, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mufasir. Al-Qurtubi menghubungkan pendapat itu kepada Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan seluruh ahli tafsir. Terkait hal ini terdapat perbedaan pendapat, bahkan perbedaan itu banyak. Fakhrudin Ar-Razi telah menyebutkan hal itu dalam tafsirnya, begitu juga yang lainnya. Yang jelas bahwa yang dimaksud bukan hanya nabi Adam AS saja, karena jika begitu, tentu malaikat tidak mengatakan, (Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah) Mereka beranggapan bahwa makhluk jenis ini melakukan hal tersebut, dan seolah-olah mereka mengetahui hal tersebut melalui pengetahuan khusus atau memahami watak manusia.

Allah memberitahu mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk ini dari tanah liat dari jenis tanah liat hitam yang bisa dibentuk, atau mereka memahami bahwa khalifah yang dimaksud adalah yang memutuskan perselisihan di antara manusia dan mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan perbuatan dosa. Pendapat ini dikatakan oleh Al-Qurtubi, atau mungkin mereka mengetahuinya dari orang-orang sebelumnya. Ucapan para malaikat ini bukanlah bentuk bantahan terhadap Allah, juga bukan bentuk rasa iri terhadap anak cucu Adam AS, sebagaimana yang dianggap beberapa mufasir.

Allah telah menggambarkan para malaikat bahwa mereka (mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan) maknanya yaitu mereka tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak diizinkan bagi mereka. Di sini Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi. Qatadah berkata, "Sungguh telah lewat pengetahuan

bagi mereka bahwa manusia itu akan berbuat kerusakan di bumi” Lalu mereka berkata (Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah). Ini adalah permohonan penjelasan mengenai dari hal itu. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, apa hikmah dari penciptaan makhluk ini, padahal di antara mereka ada yang berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah? Jika maksudnya adalah untuk beribadah kepadaMu, maka kami senantiasa bertasbih memujiMu dan menyucikanMu. yaitu kami akan senantiasa menyembahMu sampai waktu mendatang, maknanya hal itu tidak bisa kami pahami, Tidakkah hal itu membatasi kami?”

Allah SWT berfirman menjawab mereka terkait pertanyaan ini (Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui) maknanya, Sesungguhnya Aku lebih mengetahui kebaikan yang melimpah dalam penciptaan makhluk ini daripada kerusakan yang kalian sebutkan, yaitu sesuatu yang tidak kalian ketahui. Sesungguhnya Aku akan menjadikan para nabi dan mengutus para rasul di antara mereka, dan akan ada di antara mereka orang-orang yang shiddiq, syahid, shalih, hamba-hamba yang zahid, wali-wali, orang-orang yang berbuat kebaikan, orang-orang yang didekatkan, para ulama, orang-orang yang khusu’, dan orang-orang yang mencintai Allah SWT yang mengikuti para rasulNya, semoga rahmat dan salam tercurahkan kepada mereka.

Telah diterangkan dalam hadits yang sahih, bahwa ketika para malaikat menghadap ke hadapan Allah SWT dengan (membawa) amal perbuatan hamba-hambaNya, Allah bertanya kepada mereka (Hanya Allah yang lebih mengetahui) (Bagaimana (keadaan) hamba-hambaKu ketika kalian meninggalkan?) mereka menjawab (Kami mendatangi mereka dan mereka sedang melakukan shalat, lalu kami meninggalkan mereka dan mereka masih melakukan shalat). Hal itu karena mereka saling menjaga kami dan berkumpul pada saat shalat Subuh dan Ashar. Mereka menunggu sementara yang lain sedang naik. Seperti sabda Rasulullah SAW,

أخبرنا الحسن بن سفيان قال : حدثنا العباس بن عبد العظيم العنبري قال : حدثنا عبد الرزاق قال :
أخبرنا معمر بن همام بن منبه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
(: يتعاقبون فيكم ملائكة الليل وملائكة النهار فيجتمعون في صلاة الفجر وصلاة العصر ثم يعرج
إليه الذين تابوا فيكم فيسألهم ربهم وهو أعلم بهم : كيف تركتم عبادي ؟ قالوا : تركناهم وهم يصلون
وأتيانهم وهم يصلون

Artinya: Di beritakan akan kami oleh al-hasan Ibn sopyan berkata ia di ceritakan akan kami oleh al- abbas ibn Abdul azim al- ambari berkata ia telah di ceritakan akan kami oleh Abdul al-razak berkata ia telah di beritakan akan kami oleh Muammar dari Himam Ibn mambah dari Abu hurairah Nabi berkata "Amal

perbuatan pada malam hari dinaikkan ke langit sebelum siang hari, dan amal perbuatan pada siang hari dinaikkan ke langit sebelum malam hari" Mereka berkata, "Kami datang kepada mereka sementara mereka sedang shalat dan kami meninggalkan mereka juga sedang shalat." ³

Ini ditafsirkan oleh firman-Nya kepada mereka, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." *Ucapan mereka," Kami mendatangi mereka dan mereka sedang melakukan shalat, lalu kami meninggalkan mereka dan mereka masih melakukan shalat" adalah penafsiran dari firmanNya (Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui) Abdullah bin Razzaq dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah SWT " padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau) bahwa makna "Tasbih" adalah "bertasbih dan "taqdis" adalah shalat "Mujahid berkata,"Taqdis adalah Kami mengagungkan dan membesarkan-Mu."*

Ibnu Jarir berkata,"Taqdis adalah mengagungkan dan mensucikan. Di antaranya adalah ucapan mereka berkata, "Subbuhun Quddusn", makna "Subbuhun" adalah, kami mensucikan Allah dan "Quddusn" adalah kami mengagungkan dan mengagungkan Allah. Oleh karena itu, dikatakan untuk bumi sebagai tanah yang suci. Yaitu yang disucikan. Jadi makna dari ungkapan malaikat (padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau) yaitu Kami mensucikanmu dari penambahan apapun yang dikaitkan oleh orang-orang musyrik kepadaMu, dan (dan mensucikan Engkau) maknanya adalah kami mengaitkanMu dengan hal-hal yang merupakan sifat-sifatMu berupa kesucian dari kotoran dan penambahan yang dikaitkan kepadamu oleh orang kafir. Dalam kitab "Sahih Muslim" (diriwayatkan) dari Abu Dzar Al-Ghifari, bahwa Rasulullah SAW ditanya, "Ucapan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Kalimat yang dipilihkan Allah untuk para malaikat, yaitu Subhanallah wa bi hamdihi"

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, dan analisisnya menekankan pada data-data yang didapat dari perpustakaan secara tertulis dan karya ilmiah yang berupa jurnal-jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang kepemimpinan dalam Islam.

PEMBAHASAN/HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam islam sangat dibutuhkan mengingat bahwa islam adalah agama yang Allah SWT ciptakan sangat mulia, sehingga

³ Muhammad Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassah ar-risalah, 1993/1414, Juz V, h. 28

dalam islam dibutuhkan pemimpin untuk umat manusia demi tercapainya tujuan bersama. Islam juga mengajarkan bahwa dalam memimpin hendaknya pemimpin memiliki kemampuan serta kecakapan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Imam Al-mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: Likhilafati an- Nubuwwah fi-Harosati ad-Din, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: Wa sissati ad-Dunya, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem- problem yang dihadapi masyarakat.⁴

Nabi Muhammad SAW menyampaikan dalam hadisnya sebagai berikut:

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع ومسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وهي مسئولة عنه والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: Telah di ceritakan akan kami oleh dari Nafi' dari 'Abdullah bin Umar radiallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluargan suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ

⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1980), h. 6.

عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا
وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلِّكُمْ رَاعٍ وَكُلِّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁵

Artinya: Telah di ceritakan akan kami oleh Abdullah Ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah Ibn Dinar dari 'Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي
عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁶

Artinya: Telah di ceritakan akan kami oleh Abdullah Ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah Ibn Dinar dari 'Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

⁵ Muhammad Ibn Isya Abu Isa at-turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Beirut: Dar Ihya Turas, t.t, Juz IV, h. 208

⁶ Abu daud Sulaiman Ibn as-as', *Sunan Abu daud*, Beirut: Darul Kitab Arabi, t.t, juz, III, h. 31

Model dan Tipe-tipe kepemimpinan dalam Islam

Model kepemimpinan terkait kajian konsep kepemimpinan, antara lain: kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan spiritual (spiritual leadership), kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan Prophetic (Prophetic leadership). Baik kepemimpinan maupun pemimpin merupakan komponen yang saling terkait. Artinya, gaya kepemimpinan seorang pemimpin merupakan cerminan dari karakter atau tindakan pemimpin (leader behavior).

Kunci sukses pengelolaan suatu lembaga atau lebih luas wilayah atau bahkan bangsa adalah kombinasi atau sintesa dari "perilaku pemimpin dan gaya pemimpin". Akibatnya, kepemimpinan didefinisikan sebagai keahlian untuk membujuk orang lain agar secara sukarela mau diundang untuk melaksanakan ide atau keinginan mereka.⁷ Menurut Djamalis sebagaimana dikutip Arifin⁸ bahwa ada tiga teori yang berbeda tentang bagaimana kepemimpinan terjadi:

1) Menurut teori hereditas, pemimpin dilahirkan dengan karakteristik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang menjadi pemimpin dikarenakan ia terlahir dengan kemampuan untuk memimpin;

2) Teori pengaruh lingkungan, menyatakan bahwa pemimpin tidak dibentuk oleh keturunannya, tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali diberi kesempatan, siapa pun dapat memimpin;

3) Teori kelompok campuran, pemimpin memiliki bakat bawaan yang berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman, khususnya interaksi dengan orang lain. Sementara itu Model kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad SAW secara historis merupakan contoh langsung model kepemimpinan ideal dalam Islam.⁹

Pembahasan para nabi dan rasul tidak lepas dari pembahasan model kepemimpinan ini, yang terjadi sepanjang sejarah manusia. Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (style of the leader) merupakan cerminan dari karakter/perilaku pemimpinnya (leader behavior). Perpaduan atau sintesis antara "leader behavior dengan leader style" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan organisasi; atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah atau wilayah, dan bahkan Negara.

⁷Muhammad Harfin, Zuhdi. Jurnal Akademika, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014

⁸ Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras, 2010, h. 72

⁹<http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader-sebuah-konsepkepemimpinan-dalam-islam/> diakses tanggal 24 Oktober 2023

Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan.¹⁰

“Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela.” Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Kepemimpinan yang menekankan dua dimensi perilaku pimpinan apa yang dia istilahkan “*initiating structure*” (memprakarsai struktur) dan “*consideration*” (pertimbangan). Memprakarsai struktur adalah perilaku pemimpin dalam menentukan hubungan kerja dengan bawahannya dan juga usahanya dalam membentuk pola-pola organisasi, saluran komunikasi dan prosedur kerja yang jelas. Sedangkan pertimbangan adalah perilaku pemimpin dalam menunjukkan persahabatan dan respek dalam hubungan kerja antara pemimpin dan bawahannya dalam suatu kerja.¹¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan: bahwa kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.” Dari definisi kepemimpinan itu dapat disimpulkan bahwa proses kepemimpinan adalah fungsi pemimpin, pengikut dan variabel situasional lainnya. Perlu diperhatikan bahwa definisi tersebut tidak menyebutkan suatu jenis organisasi tertentu. Dalam situasi apa pun dimana seseorang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain atau kelompok, maka sedang berlangsung kepemimpinan dari waktu ke waktu, apakah aktivitasnya dipusatkan dalam dunia usaha, pendidikan, rumah sakit, organisasi politik atau keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Ada 8 pilar kepemimpinan, delapan ciri tersebut mengenai kepemimpinan dari pemimpin yaitu¹² :

- (1)Energik, mempunyai kekuatan mental dan fisik;

¹⁰ Dinisari, M. C. *Kualitas yang harus dimiliki Seorang Pemimpin*. Retrieved, 2020, h. 6

¹¹ Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet 1, h. 14.

¹² Dami, S. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2004), h. 17

(2) Stabilitas emosi, tidak boleh mempunyai prasangka jelek terhadap bawahannya, tidak cepat marah dan harus mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar;

(3) Mempunyai pengetahuan tentang hubungan antara manusia;

(4) Motivasi pribadi, harus mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin dan dapat memotivasi diri sendiri;

(5) Kemampuan berkomunikasi, atau kecakapan dalam berkomunikasi dan atau bernegosiasi;

(6) Kemampuan atau kecakapan dalam mengajar, menjelaskan, dan mengembangkan bawahan;

(7) Kemampuan sosial atau keahlian rasa sosial, agar dapat menjamin kepercayaan dan kesetiaan bawahannya, suka menolong, senang jika bawahannya maju, peramah, dan luwes dalam bergaul;

(8) Kemampuan teknik, atau kecakapan menganalisis, merencanakan, mengorganisasikan wewenang, mengambil keputusan dan mampu menyusun konsep.

Kemudian, kepemimpinan yang berhasil di abad globalisasi menurut Dave Ulrich adalah: "Merupakan perkalian antara kredibilitas dan kapabilitas." Kredibilitas adalah ciri-ciri yang ada pada seorang pemimpin seperti kompetensi-kompetensi, sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang bisa dipercaya baik oleh bawahan maupun oleh lingkungannya.

Sedangkan kapabilitas adalah kemampuan pemimpin dalam menata visi, misi, dan strategi serta dalam mengembangkan sumber-sumber daya manusia untuk kepentingan memajukan organisasi dan atau wilayah kepemimpinannya.¹³

Kredibilitas pribadi yang ditampilkan pemimpin yang menunjukkan kompetensi seperti mempunyai kekuatan keahlian (*expert power*) disamping adanya sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang positif (*moral character*) bila dikalikan dengan kemampuan pemimpin dalam menata visi, misi, dan strategi organisasi/ wilayah yang jelas akan merupakan suatu kekuatan dalam menjalankan roda organisasi/wilayah dalam rangka mencapai tujuannya.¹⁴

Kepemimpinan Dalam Islam Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang

¹³ <https://www.linkedin.com/pulse/crises-opportunities-lead-dave-ulrich-1c>, di akses 25 oktober 2023

¹⁴ Miftah Thona, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada 2003) h. 72

memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk 'majelis fukaha'." Sesungguhnya, dalam Islam, figur pemimpin ideal yang menjadi contoh dan suritauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan linnas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alam*) adalah Muhammad Rasulullah Saw., sebagaimana dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw., yang maknanya sebagai berikut : "Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawab tentang kepemimpinannya,"

Kemudian, dalam Islam seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni : Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah (STAF):(1) *Siddiq* (jujur) sehingga ia dapat dipercaya;(2) *Tabligh* (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi;(3) *Amanah* (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya; (4) *Fathanah* (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya. Selain itu, juga dikenal ciri pemimpin Islam dimana Nabi Saw pernah bersabda: "Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut." Oleh sebab itu, pemimpin hendaklah ia melayani dan bukan dilayani, serta menolong orang lain untuk maju,¹⁵ ada beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam yaitu :

Pertama, Setia kepada Allah. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah;

Kedua, Tujuan Islam secara menyeluruh. Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup kepentingan Islam yang lebih luas;

¹⁵ Kartono Kartini, pemimpin dan kepemimpinan, (CV rajwali pers: jakarta, 2003) h. 89

Ketiga, Berpegang pada syariat dan akhlak Islam. Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang teguh pada perintah syariah. Dalam mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham;

Keempat, Pengemban amanat. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah Swt., yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap yang baik kepada pengikut atau bawahannya.¹⁶

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”* (QS. al-Hajj [22]:41).

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yakni : Musyawarah; Keadilan; dan Kebebasan berfikir.

Secara ringkas penulis ingin mengemukakan bahwasanya pemimpin Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Tetapi ia mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya secara obyektif dan dengan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan berjuang menciptakan kebebasan berfikir, pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasihati satu sama lain sedemikian rupa, sehingga para pengikut atau bawahan merasa senang mendiskusikan persoalan yang menjadi kepentingan dan tujuan bersama. Pemimpin Islam bertanggung jawab bukan hanya kepada pengikut atau bawahannya semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah tanggung jawabnya kepada Allah Swt. selaku pengemban amanah kepemimpinan. Kemudian perlu dipahami bahwa seorang muslim diminta memberikan nasihat bila diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa islam memiliki peranan penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu

¹⁶<https://www.unpad.ac.id/2023/04/mengenal-konsep-pemimpin-dalam-islam>, di akses tanggal 22 oktober 2023

diperhatikan oleh pemimpin terutama bagi pemimpin islam dalam memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, karena apa yang dilihat oleh para manusia khususnya umat islam mempengaruhi kesesuaian atas apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

Menjadi seorang pemimpin diperlukan kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan, bisa mendelegasikan wewenang, bisa membuat pengikutnya setia serta dapat membuat keputusan, menjadi teladan merupakan teknik yang digunakan oleh pemimpin dalam menggerakkan dan mempengaruhi bawahan. Dalam teknik ini seorang pemimpin berusaha menjadikan dirinya panutan atau teladan bagi orang lain, sehingga orang lain akan mengikuti keteladanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mawardi (1980), *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Bairut: Dar Al-Fikr.

Arifin (2010), *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras.

Dami, S. Motivasi (2004), *Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dinisari (2020), M. C. *Kualitas yang harus dimiliki Seorang Pemimpin*. Retrieved.

Ernita Dewi (2006), *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, Yogyakarta: AK Group.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883544/surat-al-baqarah-ayat-30-manusia-sebagai-khalifah-di-muka-bumi>,

<https://www.linkedin.com/pulse/crises-opportunities-lead-dave-ulrich-1c>,

<https://www.unpad.ac.id/2023/04/mengenal-konsep-pemimpin-dalam-islam>,

<http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader-sebuah-konsepkepemimpinan-dalam-islam>.

Jarwanto (2015), *Pengantar Manajemen*, Mediatara, Yogyakarta.

Kartono Kartini (2003), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, CV rajwali pers: jakarta.

Chaliddin, Munawar Khalil

Miftah Thona (2003), *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Garfindo Persada

Muhammad Harfin , Zuhdi. *Jurnal Akademika*, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014

Muhammad Ibn Hibban (1993/1414), *Sahih Ibn Hibban*, Beirut: Muassah ar-risalah, Juz V.

Muhammad Ibn Isya Abu Isa at-turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Beirut: Dar Ihya Turas, t.t, Juz IV.

Safriadi. (2023). Inilah Nasihat Imam Ghazali untuk Pemimpin. *Serambi Indonesia*, 10. <https://aceh.tribunnews.com/2023/10/19/inilah-nasihat-imam-al-ghazali-untuk-pemimpin>

Soerjono Soekanto. Sri Mamudji (2003), *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*. Ed. 1, Cet. 6. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudarto (1974). *Suatu dilema dalam pembaharuan sistem pidana Indonesia (selanjutnya disebut buku I)*. pidato pengukuhan Guru Besar Tetap Hukum Pidana pada Fakultas Hukum Universitas Diponogoro, Semarang.

Todung Mulya Lubis dan Alaxader Lay (2009). *Kontroversi Hukuman Mati perbedaan pendapat hakim Konstitusi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Topo Santoso (2003). *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syari'at dalam Wacana dan Agenda*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.

Zainal Abidin Farid (2007). *Hukum Pidana I*, Cet kedua, Jakarta: Sinar Grafika.